

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MEMBANTU SISWA MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Tri Mahzumah

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

trimahzumah@yahoo.com

Drs. Eko Darminto, M.Si.

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

prodi_psikologi.unesa@gmail.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

prodi_bkunesa@yahoo.com

Wiryo Nuryono, S.Pd, M.Pd.

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

prodi_bkunesa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan konseling kelompok realita untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh siswa dari kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen dan tujuh siswa dari kelas VIII-B sebagai kelompok kontrol di SMP Negeri 20 Surabaya yang mengalami kesulitan belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Two-Sample Test*. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima atau ada perbedaan skor yang signifikan pada tingkat kesulitan belajar siswa antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan metode konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Abstract

The goal of this research was to test the effectiveness of the reality group counseling to help students overcome their learning difficulties. The method that used in this research is quasi-experimental design based on nonequivalent control group design. The subjects in this research are seven students from class VII-A as experimental category and class VIII-B as control category in SMP Negeri 20 Surabaya who have difficulties in learning. Data collection methods of this research are documentation and interviews. Data analysis technique that used is nonparametric statistic based on level test designed Wilcoxon Two-Samples Test. Based on the analysis, the research hypothesis is accepted or there is a significant score difference in the students' learning difficulties level between students' group who are given treatment with reality counseling group and students' group who are given treatment with conventional method. Finally, the conclusion is reality group counseling can be used to help students overcome their learning difficulties.

Key Words : *Reality Group Counseling, Student's Learning Difficulties.*

PENDAHULUAN

Pada era kompetitif, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2013 ini, Dari sebanyak 3.667.241 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat yang mengikuti Ujian Nasional (UN) Tahun Ajaran 2012-2013 sebanyak 3.650.625 siswa atau 99,55 persen dinyatakan lulus. Sementara 16.616 siswa lainnya atau 0,45 persen dinyatakan tidak lulus. Menurut Mendikbud, penyebab utama ketidakkulusan para siswa SMP adalah rata-rata nilai akhir UN yang tidak mencapai 5,5 sesuai persyaratan kelulusan.

Fenomena yang sama juga terjadi, sebanyak 777 siswa SMP sederajat di Sumatera Utara (Sumut) yang mengikuti UN 2013 dinyatakan tidak lulus. Jumlah yang tidak lulus meningkat dibanding tahun sebelumnya, yaitu 309 siswa. Berdasarkan data yang diterima Panitia UN Dinas Pendidikan Sumut, pada tahun ini terdapat 740 SMP yang tidak lulus dari 190.164 peserta, 7 siswa MTs tidak lulus dari 46.044 peserta, dan 20 siswa SMP Terbuka tidak lulus dari 754 siswa. Di Kabupaten

Banjar, angka tidak lulus siswa SMP maupun Madrasah Tsanawiyah (Mts) mencapai 79 orang.

Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orang tua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum. Keberhasilan program pembelajaran seringkali hanya diukur dari penilaian hasil belajar siswa, sedangkan bagaimana kualitas proses pembelajaran yang telah berjalan kurang mendapat perhatian. Keberhasilan tujuan program pendidikan (output), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi.

Program pembelajaran, merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Surakhmad, 2000: 31).

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbulah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, fisiologis,

maupun munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Syah (2008:173) bahwa fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering meninggalkan sekolah.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 20 Surabaya dengan guru BK. Banyaknya siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran atau tidak konsentrasi, sering membolos dalam mata pelajaran tertentu, sehingga membuat para siswa tersebut mengalami penurunan prestasi belajar. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya nilai-nilai akademik siswa yang menurun atau nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS) yang tidak tuntas atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh SMP Negeri 20 yaitu 75 dan juga yang diikuti dengan turunnya nilai-nilai harian para siswa. Konselor mendapatkan informasi ini dari para wali kelas dan juga berdasarkan nilai siswa pada raport sisipan di semester ganjil. Konselor juga menyatakan bahwa para siswa belum mampu memotivasi diri mereka untuk bersaing dengan teman-temannya yang lain yang mereka rasa memiliki kemampuan lebih tinggi. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan para siswa tersebut, yaitu malas ketika berada di kelas, tidak konsentrasi, lebih senang bermain HP. Selain rendahnya motivasi belajar, yang menjadi penyebab utama adalah karena mereka belum mampu memikul tanggung jawab secara penuh sebagai seorang pelajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang

efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, antusiasme, menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedang perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, karajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Namun pada kenyataannya banyak sekali perilaku peserta didik yang luput dari pengawasan pendidik ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, banyak dari peserta didik yang sibuk bercanda, mengobrol dengan temannya, bermain HP bahkan keluar kelas dengan berbagai macam alasan. Hal ini merupakan perilaku yang tidak realistis dan tidak bertanggung jawab yang jika dibiarkan dapat menghambat perkembangan mereka dalam mencapai prestasi di sekolahnya, dan tentu saja dapat membuat para siswa tersebut memiliki prestasi yang semakin rendah.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, apabila ada seseorang siswa yang tidak berbuat sesuai apa yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki apa penyebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, cara mengajar yang tidak menarik, fasilitas tidak memadai, mungkin sakit, ada problem pribadi dan lain-lain. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu untuk mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Upaya untuk membantu anak dengan kondisi ini adalah dengan cara mengingatkan dan menjelaskan konsekuensi positif dan negatifnya dari apa yang dilakukannya sekarang. Apalagi anak remaja adalah usia di mana mereka sangat mudah terpengaruh sehingga performansi akademiknya bisa jadi mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif. Sehingga, dukungan atau dorongan dari orang lain, misalnya orang tua, teman sebaya, atau guru merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu faktor untuk membantu mereka untuk meningkatkan performansi akademik.

Dalam hal ini, perlu diperhatikan dan ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak yang

berada disekitar siswa. Pemanfaatan komponen sekolah secara aktif memberikan dampak positif pada permasalahan tersebut. Komponen sekolah yang paling berkompeten dalam bidang ini adalah konselor dimana tugas utamanya adalah membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Konselor SMP Negeri 20 Surabaya telah melakukan upaya dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu dengan melakukan konseling individu bersama dengan siswa – siswa yang bermasalah. Namun, konseling individu ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu perlu ada upaya lain untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terdapat beberapa layanan yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, salah satunya yaitu layanan konseling. Dalam membantu siswa menangani masalah layanan konseling dapat diberikan dalam format individu (konseling individu), maupun dalam format kelompok (konseling kelompok). Dalam penelitian ini untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dapat digunakan layanan konseling kelompok realita karena terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah yang sama yaitu kesulitan belajar yang ditandai dengan prestasi belajar rendah sehingga dapat ditangani secara bersama.

Konseling kelompok realita dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi bersama dengan anggota kelompok lainnya, karena dalam konseling ini siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya, para anggota dapat membentuk hubungan yang didalamnya mereka dapat mengembangkan pemahaman, dan kesadaran terhadap dirinya.

Konseling realita dapat diberikan dalam suasana kelompok karena suasana kelompok merupakan wahana yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur konseling realita. Proses kelompok bisa menjadi agen yang kuat untuk membantu konseli dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmen-komitmennya. Keterlibatan dengan para anggota lain dengan cara yang bermakna merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat (Corey : 2005).

Konseling realita menurut Corey (2005:263), adalah suatu sistem yang difokuskan

kepada tingkah laku sekarang dan individu harus bertanggung jawab atas perilaku-perilakunya. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Konseling realita yang diperkenalkan oleh William Glasser (dalam Fauzan dan Flurentin, 1994:44) ini memusatkan perhatian konseli terhadap perilaku yang bertanggung jawab, dengan berdasarkan 3-R: realita (*reality*), tanggung jawab (*responsibility*), dan benar-salah (*right and wrong*). Sehingga, siswa dapat dihadapkan pada kenyataan yang saat ini mereka alami yaitu mereka yang sebagai seorang siswa dan memiliki tanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sekaligus melakukan penilaian sendiri apakah yang dilakukan selama ini benar atau salah. Dalam konseling ini konselor atau guru pembimbing bertugas menolong siswa membuat rencana yang spesifik bagi perilaku mereka dan membuat sebuah komitmen untuk menjalankan rencana-rencana yang telah dibuatnya.

Dalam konseling kelompok realita yang terpenting adalah menumbuhkan tanggung jawab (*Responsibility*) pada seseorang. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perilaku dan pemenuhan kebutuhannya sendiri. Dengan menumbuhkan tanggung jawab kepada siswa maka dengan sendirinya siswa tersebut dapat memotivasi dirinya sendiri. Tanggung jawab yang telah tumbuh akan membuat siswa mengerti dan menyadari apa yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajibannya. Dan dengan adanya tanggung jawab maka seseorang dapat memahami apakah perilaku yang selama ini mereka tunjukkan merugikan orang lain atau tidak. Individu yang bertanggung jawab adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merugikan atau melanggar hak-hak orang lain, sehingga ia bisa memiliki identitas diri yang sukses.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Jenis rancangan yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, dengan format sebagai berikut:

	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X	O ₂

VAF hanya akan belajar ketika ada ulangan saja, jika ada tugas sekolah yang dirasa sulit VAF lebih memilih untuk mencontek pekerjaan temannya tanpa berusaha mencoba mengerjakannya sendiri terlebih dahulu. Karena perilaku yang tidak bertanggung jawab tersebut berdampak pada nilai VAF yang jelek. Setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok realita, skor post-test VAF meningkat menjadi 78,33 termasuk dalam kategori tinggi.

5. Subjek VDA

Skor pre-test VDA adalah 68,08 termasuk dalam kategori rendah. Indikasi kesulitan belajar yang dialami VDA diantaranya; sering diajak temannya bersepeda motor keluar rumah. Karena seringnya bermain bersama temannya hanya untuk bersepeda motor tanpa tujuan yang jelas VDA jarang belajar saat dirumah sehingga VDA sering lupa untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Karena perilaku yang tidak bertanggung jawab tersebut berdampak pada nilai VDA yang jelek. Setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok realita, skor post-test VDA meningkat menjadi 75,75 termasuk dalam kategori tinggi.

6. Subjek AFH

Skor pre-test AFH adalah 71,33 termasuk dalam kategori rendah. Indikasi kesulitan belajar yang dialami AFH diantaranya; tidak bisa menolak ajakan teman untuk bermain dan tidak percaya diri atau atakut salah jika ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal di depan kelas. Setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok realita, skor post-test VDA meningkat menjadi 80,25 termasuk dalam kategori tinggi.

7. Subjek WAL

Skor pre-test WAL adalah 69,08 termasuk dalam kategori rendah. Indikasi kesulitan belajar yang dialami WAL diantaranya; cenderung lamban dan mengulur-ulur waktu dalam bertindak, terutama belajar. Karena perilaku WAL yang lamban dan tidak disiplin tersebut WAL sering dimarahi oleh ibunya Karena perilaku yang tidak bertanggung jawab tersebut berdampak pada nilai WAL yang jelek. Setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok realita, skor post-test VDA meningkat menjadi 78,25 termasuk dalam kategori tinggi.

Hipotesis tersebut dapat diterima seperti halnya hasil penelitian terdahulu yang menggunakan konseling kelompok realita yaitu penelitian yang dilakukan Aniek Wirastania (2004)

dengan judul: “penggunaan konseling kelompok realita untuk mengurangi rasa rendah diri pada siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Surabaya”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada penurunan yang signifikan skor rendah diri antara sebelum dan sesudah penggunaan konseling kelompok realita pada siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Surabaya dapat diterima. Penelitian ini dilakukan dengan mengajak siswa atau anggota kelompok untuk memahami perasaan rendah diri mereka saat ini sudahkah sesuai dengan nilai benar atau salahnya, bertanggung jawab atau tidak. Untuk itu para siswa diajak dalam perencanaan tingkah laku baru yang lebih bertanggung jawab dengan menyusun suatu komitmen bersama (kontrak perilaku) agar rasa rendah diri siswa dapat berkurang.

Dalam penelitian Uswatun Hasanah (2009) dengan judul “penerapan konseling realita untuk menurunkan tingkat perilaku menarik diri (withdrawl) pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 4 Sidoarjo tahun ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat penurunan tingkat perilaku menarik diri (withdrawl) setelah diterapkan konseling realita. Artinya, siswa dilatih untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara menerima keadaan dirinya serta lingkungannya sehingga siswa tersebut dapat bersikap lebih realistis dan asertif. Sehingga siswa tersebut dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya terutama dengan teman-temannya di sekolah tanpa perlu merasa cemas dan tertekan.

Penelitian Cindy Asli Pravesti (2011) dengan judul “penggunaan konseling kelompok realita untuk menurunkan kebiasaan belajar yang buruk pada siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat dijadikan salah satu teknik untuk menurunkan kebiasaan belajar yang buruk pada siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Manyar Gresik. Siswa yang pada awalnya memiliki tingkat kebiasaan belajar yang buruk dalam kategori tinggi dapat menjadi menurun, dengan cara perubahan dan pembentukan perilaku baru, melalui proses konseling kelompok dengan membuat suatu rencana perilaku yang berkomitmen sesuai dengan realitas dan kemampuan konseli dimulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit untuk dilakukan.

Dari hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tanggung jawab

dan fokus pada perilaku saat ini, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa merugikan orang lain dan mampu mencapai keberhasilan (identitas sukses). Sesuai dengan pernyataan Glasser (dalam Rosjidan : 1994) bahwa sejauh individu bertanggung jawab dalam perbuatannya, sesungguhnya ia telah mencapai identitas sukses dan bermental sehat. Menurut Glasser, bukanlah mental sehat yang menjadikan orang bertanggung jawab, melainkan tanggung jawablah yang menjadikan seseorang bermental sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat dijadikan salah satu teknik untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat kesulitan belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok realita. Siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan dengan prestasi belajar yang rendah dapat meningkat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pihak sekolah, dengan cara perubahan dan pembentukan perilaku baru, melalui proses konseling kelompok dengan membuat suatu rencana perilaku yang berkomitmen sesuai dengan realitas dan kemampuan konseli dimulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit untuk dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian dalam skripsi ini berjudul Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah konseling kelompok realita dapat diterapkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan skor yang signifikan pada tingkat kesulitan belajar siswa antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan konseling kelompok realita dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa mengalami penurunan baik yang diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok realita maupun yang diberikan metode konvensional. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan skor

prestasi belajar siswa pada kelompok eksperimen yang lebih signifikan, dibandingkan skor prestasi belajar pada kelompok kontrol.

Hasil tersebut juga diketahui melalui uji teknik analisis data menggunakan *statistic non parametric* dengan uji jenjang Wilcoxon *Two-Sample Test* diperoleh nilai $T_{hitung} = 0$ dengan taraf signifikan 5% untuk $n_1 = 7$ dan $n_2 = 7$, diperoleh nilai $T_{tabel} = 0,000$ sehingga $T_{hitung} = T_{tabel}$ ($0 = 0,000$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor prestasi belajar pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi “ada perbedaan skor yang signifikan pada tingkat kesulitan belajar siswa antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan konseling kelompok dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan metode konvensional” telah terbukti.

Saran

1. Bagi Konselor Sekolah

- Konselor sekolah hendaknya lebih mengenalkan kegiatan konseling kelompok yang merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Surabaya karena menurut mereka melalui layanan konseling kelompok dapat menyelesaikan permasalahan serta banyak memberi informasi dan pengetahuan baru.
- Konselor hendaknya lebih sering bekerjasama dengan wali kelas untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yang selanjutnya akan diberikan bantuan pemecahan masalah. Karena hal tersebut bisa dialami oleh semua siswa, tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata namun bisa juga dialami oleh siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2. Bagi Peneliti lain

- Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan konseling kelompok realita dengan variabel lain sehingga manfaat dari konseling ini dapat semakin tereksplorasi.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dengan menambah alat pengumpulan data misalnya observasi dan angket, karena dalam

penelitian ini hanya menggunakan dokumentasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- _____. 2005. *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*. E – Koeswara, Penerjemah. Bandung: Rafika Aditama.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fauzan, Lutfi dan Flurentin, E. 1994. *Modul Konseling Kelompok Realita*. Malang: IKIP Malang.
- Fauzan, Lutfi dan Sudjiono. 1991. *Reality Therapy sebagai Pendekatan Rasional dalam Konseling Kelompok*, Malang: IKIP Malang.
- Gunarsa, D. Singgih. 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hasanah, Uswatun. 2009. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Tingkat Perilaku menarik Diri (with Drawl) pada siswa kelas XI IPA I. *Skripsi Tidak Ditebitkan*. Surabaya: UNESA.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang. UMM Press.
- Majid, Abduh. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nursalim, Moch dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press.
- Nursalim, Satiningsih, Hariastuti, Savira dan Budiani. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Moch dan Hariastuti, Retno T. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pravesti, Cindy A. 2011. *Penggunaan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Kebiasaan Belajar yang Buruk pada Siswa. Skripsi Tidak Ditebitkan*. Surabaya: UNESA.
- Rosjidan. 1994. *Modul Pendekatan – Pendekatan Konseling Kelompok*. Malang: IKIP Malang.
- Siegel, Sidney. 1998. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wirastania, Aniek. 2004. *Penggunaan Konseling Kelompok Realita Untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Pada Siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Surabaya. Skripsi Tidak Ditebitkan*. Surabaya: UNESA.
- Winarno, Surakhmad. 2001. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- <http://Banjarmasin-Post.com> diakses pada tanggal 18 Juli 2013
- <http://merdeka.com> diakses pada tanggal 18 Juli 2013
- <http://Republika Online.com> diakses pada tanggal 18 Juli 2013